I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit adalah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai jual yang tinggi dan penyumbang devisa tertinggi bagi Indonesia dibandikan dengan komoditas pertanian yang lain. Tanaman kelapa sawit secara morfologi terdiri atas vegetatif dan generatif. (Sunarko, 2007)

Permintaan kelapa sawit yang meningkat menyebabkan produksi dan perluasan areal pertanaman kelapa sawit semakin meningkat. Dengan bertambahnya luas areal pertanaman kelapa sawit tersebut maka diperlukan pengadaan bibit dalam jumlah besar dan berkualitas. Dalam usaha membudidayakan kelapa sawit, masalah pertama yang dihadapi oleh pengusaha atau petani yang bersangkutan adalah pengadaan bibit. Kualitas bibit sangat menentukan produksi jenis komoditas ini (Anonim, 2001). Kesehatan tanaman pada masa pembibitan akan mempengaruhi pertumbuhan dan tingginya produksi selanjutnya setelah di lapangan (Salman *dkk*, 1993).

Pembibitan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan budidaya kelapa sawit. Dalam pembibitan kelapa sawit dikenal dengan adanya pembibitan "*double stage*". Pembibitan awal dilakukan selama 3 bulan dan membutuhkan naungan. Pembibitan awal bertujuan untuk mendapatkan tanaman yang pertumbuhannya seragam saat dipindahkan ke pembibitan utama. Pembibitan utama dilakukan untuk menyiapkan tanaman agar cukup

kuat sebelum dipindahkan ke lapangan (Mangoensoekarjo dan Semangun, 2005).

Salah satu faktor yang menentukan kualitas bibit kelapa sawit adalah ketersediaan air, bibit akan tumbuh dengan baik apabila kebutuhan airnya terpenuhi. Kebutuhan air untuk kelapa sawit relatif tinggi. Pada tahap *pre nursery* memerlukan air 0,1 – 0,3 liter/hari (Pahan, 2011), sehingga diperlukan efisiensi terhadap penggunaan air bagi kegiatan tersebut. Ketersediaan air dapat dijaga dengan penggunaan mulsa. Salah satu mulsa organik yang dapat digunakan adalah mulsa serbuk gergaji. Serbuk gergaji dapat mencegah evaporasi dari permukaan tanah ditahan oleh bahan mulsa. Serbuk gergaji juga menghambat pertumbuhan gulma dan menjaga suhu tanah, sehingga kelembaban tanah terjaga. (Dini, 2006).

B. Rumusan Masalah

Pada pembibitan kelapa sawit diperlukan penyiraman setiap hari guna untuk pertumbuhan bibit kelapa sawit yang baik. Untuk itu perlu dilakukan upaya agar air di dalam *polybag* dapat dipertahankan maksimum, upaya dapat dilakukan dengan pemberian mulsa untuk mengurangi evaporasi. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan pemanfaatan serbuk gergaji sebagai mulsa dan pengaturan frekuensi penyiraman pada pembibitan agar, dalam penyiraman bibit kelapa sawit dapat efektif dan efisien. Dari penelitian ini diharapkan agar didapatkan pertumbuhan bibit yang baik serta ketebalan mulsa dan frekuensi penyiraman dapat dimanfaatkan.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ada tidaknya interaksi antara perlakuan mulsa serbuk gergaji dan frekuensi penyiraman terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.
2. Untuk mengetahui ketebalan mulsa serbuk gergaji terbaik terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.
3. Untuk mengetahui frekuensi penyiraman terbaik terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan informasi mengenai pengaruh pemberian serbuk gergaji sebagai mulsa pada pembibitan kelapa sawit dan frekuensi penyiraman yang terbaik dengan tujuan untuk mendapatkan bibit yang baik bagi pengusaha perkebunan maupun petani kelapa sawit dan sebagai solusi penanganan limbah serbuk gergaji.